



## Parental Support pada Anak Usia Dini dalam Menghafal Al-Qur'an: Integrasi Islamic Parenting dan Neuroparenting

Heni Handayani<sup>1</sup>, Lukman Sarwana<sup>2</sup>

Universitas International Open University <sup>1,2</sup>

e-mail: [heni.handayani@student.iou.edu.gm](mailto:heni.handayani@student.iou.edu.gm)

### Abstract

*This study aims to explore the dimensions of parental support in assisting early childhood children in memorizing the Qur'an through the lens of House's social support theory, while integrating it with the perspectives of Islamic Parenting and Neuroscience. This research employs a descriptive qualitative method with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving eight parents who have children memorizing the Qur'an at an early age. The findings indicate that parental support manifests in four dimensions of House's social support, namely: emotional support, which includes spiritual motivation, physical affection, and space for discussion; appraisal support, which includes verbal/physical appreciation and material rewards; instrumental support, which includes the utilization of media, time management and collaboration, as well as access to course facilities; and informational support, which includes information on Qur'anic content and role modeling. A unique finding of this study reveals the presence of a neuro-spiritual convergence, wherein parents, consciously or intuitively, apply brain-friendly (neuroscience-based) parenting patterns, such as maintaining emotional regulation to optimize hippocampal performance, as a form of implementing the methods of attention and advice (ma'idzah) within Islamic Parenting.*

**Keywords:** Support, Tahfidz, House's Theory, Islamic Parenting, Neuroscience.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi parental support dalam mendampingi anak usia dini menghafal Al-Qur'an melalui lensa dukungan sosial House, serta mengintegrasikannya dengan perspektif Islamic Parenting dan Neurosains. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 8 orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an di usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa parental support bermanifestasi dalam empat dimensi dukungan sosial House yaitu dukungan emosional yang meliputi motivasi spiritual, afeksi fisik, dan ruang diskusi, dukungan penghargaan yang meliputi apresiasi lisan/fisik dan hadiah materi, dukungan instrumental yang meliputi pemanfaatan media, manajemen waktu & kolaborasi, serta fasilitas kursus, dan dukungan informasi yang meliputi informasi konten Al-Qur'an dan keteladanan. Temuan unik dari penelitian ini mengungkap adanya konvergensi neuro-spiritual, di mana orang tua secara sadar maupun intuitif menerapkan pola pengasuhan yang ramah otak (Neurosains), seperti menjaga regulasi emosi untuk optimasi kinerja hippocampus sebagai bentuk implementasi metode perhatian dan nasihat (ma'idzah) dalam Islamic Parenting.

**Kata Kunci:** Dukungan, Tahfidz, Teori House, Islamic Parenting, Neurosains.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran tahfidzul Qur'an atau hafalan Al-Qur'an kini telah menjadi program unggulan di berbagai lembaga pendidikan berbasis Islam, termasuk pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dalam konteks ini, menghafal Al-Qur'an bertujuan untuk memperkenalkan kitab suci serta membiasakan anak beribadah sejak dini melalui kegiatan membaca dan menghafal (Lubis & Ismet, 2019). Masa anak usia dini sendiri dikenal sebagai periode golden age, di mana perkembangan otak terjadi sangat pesat dan menjadi fondasi penting bagi kemampuan kognitif, bahasa, fisik, sosial-emosional, hingga nilai agama. Mengingat kemampuan menghafal anak sangat optimal pada fase ini, peran orang tua dalam memberikan dukungan menjadi sangat krusial agar potensi besar tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik.

Dukungan orang tua (parental support) didefinisikan sebagai pemberian dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi (Muthmainah & Usman, 2022). Berbeda dengan keterlibatan orang tua (parental involvement) yang biasanya bersifat administratif seperti memantau pekerjaan rumah atau menghadiri program sekolah (Schunk, 2012), parental support juga menyentuh aspek psikologis yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan mengoptimalkan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa kuantitas dan kualitas hafalan anak sangat dipengaruhi oleh kontribusi orang tua dalam mendampingi; semakin besar kontribusi tersebut, maka semakin baik pula hasil hafalan anak (Rezeki & Zulfatmi, 2021). Dukungan ini memberikan rasa percaya, kekuatan, dan kenyamanan bagi anak, sehingga mereka merasa dihargai dan terhindar dari rasa cemas atau stres (Muthmainah & Usman, 2022).

Ditemukan sebuah kesenjangan praktis (practical gap) di lapangan tempat penelitian dilakukan, di mana terdapat beberapa anak yang mampu mencapai hafalan melampaui target pembelajaran di kelasnya. Fenomena ini menyisakan pertanyaan mendasar mengenai bentuk dukungan spesifik seperti apa yang paling efektif bagi anak usia dini. Selain itu, meskipun teori House (1981) telah menyertakan dukungan emosional sebagai salah satu dimensinya, terdapat kesenjangan pengetahuan (knowledge gap) mengenai bagaimana dukungan tersebut dioperasionalkan secara spesifik dalam konteks menghafal Al-Qur'an usia dini. Literatur saat ini masih terbatas dalam menjelaskan kaitan antara dukungan emosional dengan mekanisme neurosains dan pola asuh Islami. Selama ini, dukungan sering dipahami secara umum tanpa mengungkap bagaimana cara penyampaiannya dikelola agar selaras dengan cara kerja otak anak dan penanaman nilai spiritual.

Fakta penting yang ditemukan dalam penelitian awal menunjukkan bahwa efektivitas dukungan tidak berdiri sendiri; bentuk dukungan (apa yang diberikan) sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan (bagaimana cara

memberikannya). Penelitian ini hadir untuk mengintegrasikan tiga perspektif sekaligus: dukungan sosial House (1981), metode Islamic Parenting, dan prinsip Neuroparenting. Melalui Islamic Parenting, pengasuhan dipandu oleh syariat Islam dengan metode keteladanan, pembiasaan, serta nasihat. Sementara itu, Neuroparenting menekankan pada stimulasi seluruh sensori otak dan penyesuaian strategi menghafal dengan gaya belajar anak (auditori, visual, atau kinestetik) untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk parental support yang diberikan orang tua pada anak usia dini dalam menghafal Al-Qur'an, serta (2) menggambarkan mekanisme implementasinya dalam keluarga. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang memotret bagaimana dukungan praktis orang tua bersinergi dengan stimulasi otak dan nilai-nilai spiritual pada anak usia 4-6 tahun. Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini Menghafal Al-Qur'an merupakan proses kognitif dan spiritual untuk mengingat kalam Allah secara terus-menerus (Ismail et al., 2022). Kegiatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kecerdasan kognitif anak, seperti merangsang kemampuan berpikir kritis, meningkatkan daya ingat, serta menjadi fondasi penting bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya (Fairuzillah & Listiana 2021). Mengingat anak usia 4-6 tahun berada pada masa golden age, di mana terdapat lebih dari 100 miliar sel otak yang siap menerima stimulasi (Rizkiyani et al., 2022), proses hafalan menjadi lebih mudah diserap dan membekas secara optimal dibandingkan fase kehidupan setelahnya.

Teori Dukungan Orang Tua (Parental Support) Dukungan orang tua merupakan bentuk dukungan sosial informal yang krusial bagi kesejahteraan dan perkembangan individu. Merujuk pada teori House (1981), dukungan ini diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama: (1) Dukungan Emosional, yang mencakup empati, kasih sayang, dan pemberian rasa aman; (2) Dukungan Penghargaan, berupa afirmasi positif dan pengakuan atas capaian anak; (3) Dukungan Instrumental, yaitu penyediaan bantuan praktis dan fasilitas fisik; serta (4) Dukungan Informasi (House, 1983), yang melibatkan pemberian nasihat dan arahan. Dukungan yang besar terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademis anak (Aulia et al., 2022).

Islamic Parenting (Pola Asuh Islami) Islamic parenting didefinisikan sebagai pola asuh yang berlandaskan syariat Islam untuk membentuk generasi shalih melalui pembiasaan nilai-nilai agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Terdapat beberapa metode fundamental dalam pendekatan ini, di antaranya adalah Metode Keteladanan (Al-Qudwah), di mana anak meniru perilaku nyata orang tua, dan Metode Pembiasaan (Al-Adah), yang

mengintegrasikan rutinitas ibadah ke dalam keseharian anak agar tidak menjadi beban kognitif (Effendy et al., 2024).

Neuroparenting (Pola Asuh Berbasis Kinerja Otak) Neuroparenting merupakan paradigma pengasuhan yang selaras dengan mekanisme biologis kerja otak manusia (Indroyani et al., 2023). Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, pendekatan ini menekankan pada regulasi emosi melalui pengelolaan Amigdala. Jika anak merasa aman dan dicintai, Amigdala akan tetap tenang, sehingga memungkinkan Prefrontal Cortex fokus pada pengambilan keputusan dan Hippocampus bekerja maksimal dalam mengonsolidasi memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang (itqan). Selain itu, aktivasi sistem reward melalui pemberian pujian dapat memicu pelepasan Dopamin yang memperkuat motivasi dan perilaku repetisi pada anak (Permadi, 2025). Kebaruan Penelitian Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya meninjau sisi psikologis dukungan House atau metode agama secara terpisah, penelitian ini melakukan integrasi multidisiplin. Penelitian ini mencoba memotret fenomena dukungan orang tua sebagai sebuah konvergensi neuro-spiritual, di mana dukungan praktis bersinergi dengan stimulasi biologis otak dan internalisasi nilai-nilai spiritual secara holistik pada anak usia dini.

#### **METODE PENELITIAN**

Desain Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus terstruktur. Desain ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam dan holistik berbagai bentuk dukungan serta pengalaman orang tua dalam konteks hafalan Al-Qur'an anak usia dini, yang sejalan dengan penggalan dimensi-dimensi dukungan orang tua menurut House (1981). Penggunaan desain studi kasus berganda memungkinkan peneliti untuk melihat konsistensi atau variasi pola dukungan lintas keluarga, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai penerapan teori tersebut dalam fenomena nyata. Subjek dan Lokasi Penelitian Subjek penelitian berjumlah 8 orang tua yang memiliki anak usia dini (4-7 tahun) yang aktif menghafal Al-Qur'an di TK Al-Kahfi Islamic School, Batam. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan observasi awal dan rekomendasi wali kelas mengenai capaian hafalan anak yang bervariasi dari kategori baik hingga sangat baik. Penelitian dilakukan di lingkungan sekolah serta secara luring dan daring melalui Zoom Meeting, dengan rentang waktu pelaksanaan dari Oktober hingga Januari 2026.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi non-partisipan. Wawancara dilaksanakan terhadap 6 informan secara luring dan 2 informan secara daring. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan dimensi parental support dari House (1981), yang meliputi: 1) Dukungan Emosional: pemberian rasa aman, kasih sayang, dan perhatian tanpa paksaan. 2) Dukungan Instrumental: penyediaan fasilitas seperti mushaf dan

speaker murottal serta pengaturan jadwal rutin (riyadhah). 3) Dukungan Informasi: pemberian pengetahuan tentang Al-Qur'an dan nasihat mengenai adab. 4) Dukungan Penghargaan: pemberian apresiasi berupa pujian atau hadiah kecil untuk memperkuat motivasi intrinsik. Dukungan ini diintegrasikan dengan prinsip Islamic Parenting melalui metode keteladanan dan pembiasaan, serta Neuroparenting yang mengutamakan stimulasi panca indra dan pemanfaatan saraf cermin (mirror neurons) anak. Proses wawancara direkam menggunakan ponsel dan laptop, kemudian ditranskripsi secara verbatim.

Analisis data dilakukan secara bertahap mengacu pada model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Tahapan analisis meliputi: Kondensasi Data: proses menyederhanakan data melalui pengkodean (coding) secara deduktif (berdasarkan kategori House) dan induktif (sub-tema yang muncul dari lapangan). Penyajian Data (Data Display): informasi diorganisasikan ke dalam tabel perbandingan lintas kasus serta narasi deskriptif-analitis untuk memberikan interpretasi mendalam terhadap 'konvergensi neuro-spiritual. Penarikan Kesimpulan: merumuskan temuan dengan merujuk kembali pada relevansi teori House (1981). Keabsahan Data Untuk menjamin kredibilitas penelitian, diterapkan strategi triangulasi data (wawancara, observasi, dan dokumen), member checking (verifikasi interpretasi data kepada informan), serta audit trail (pendokumentasian seluruh jejak proses penelitian secara sistematis).

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa dukungan orang tua (*parental support*) terhadap anak usia dini dalam menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah ekosistem pengasuhan holistik yang secara sadar maupun intuitif menggabungkan dimensi dukungan sosial House (1981) dengan prinsip *Islamic Parenting* dan *Neuroparenting*.

### **Motivasi Teologis dan Pemanfaatan Masa *Golden Age***

Dukungan orang tua didorong oleh tujuan ukhrawi yang kuat, di mana menghafal Al-Qur'an dipandang sebagai investasi keselamatan dunia-akhirat dan tabungan pahala jariyah. Orang tua juga sangat menyadari pentingnya periode *golden age* untuk menstimulasi sel otak anak yang sedang berkembang pesat.

*"Jadi benar-benar, apa namanya, hamba Allah yang kita benar-benar berjalan sesuai dengan Al-Quran dan sunnah" (Ibu 8).*

*"...saya mau mengambil kesempatan itu, Ustadzah, selagi anak-anak. Jadi, banyakin hafalannya..." (Ibu 4).*

Diantara tujuan para orang tua mendampingi dan mendukung anak menghafal Al-Qur'an diantaranya:

1. Mengharapkan anak mendapat keselamatan di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang menyeluruh bagi umat Islam, Al-Qur'an menyajikan ajaran yang komprehensif yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Hal ini meliputi aspek teologis (akidah), ritual (ibadah), interaksi sosial (muamalah), etika (akhlak), hingga regulasi sosial, yang semuanya bertujuan mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Sang Pencipta (*hablum minallah*), hubungan antar manusia (*hablum minannas*), dan alam. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman menyelamatkan seseorang dari kesesatan, sebagaimana Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda (Fitria & Alwizar, 2025),

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

*"Aku telah tinggalkan kepada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya."* (HR. Malik). (MSc & MSc, 2024).

2. Tidak hanya menghafal, diharapkan anak dapat mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, Hal tersebut sejalan dengan fungsi Al-Qur'an dimana dinamika dan tantangan perubahan sosial di era modern, urgensi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi kian nyata. Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks ritual yang dibaca dan dihafalkan, melainkan sebagai kompas hidup komprehensif yang mencakup ranah teologis, etika, hukum, hingga hubungan sosial. Kompleksitas zaman menuntut masyarakat Muslim untuk mampu menerjemahkan ajaran Al-Qur'an ke dalam tindakan nyata yang aplikatif dan seimbang dalam keseharian. (Fitria & Alwizar, 2025).
3. Agar orang tua mendapatkan pahala jariyah dari mengajarkan Al-Qur'an kepada anak. Tidak dipungkiri alasan ini menjadi salah satu yang mendorong para orang tua memberikan dukungan pada anak usia dini menghafal Al-Qur'an. Dengan menghafal Al-Qur'an diharapkan anak menjadi dekat dengan Al-Qur'an sehingga memupuk rasa cinta sekaligus menciptakan pola hidup yang selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an, hal ini adalah upaya orang tua mendidik anak shalih. Sebagaimana Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث:

صدقة  
جارية، أو علم ينتفع به، أو ولد صالح يدعو له، رواه مسلم م

Artinya : *Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Apabila hamba Allah telah meninggal, maka akan terputuslah amal perbuatannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak soleh yang mendoakan kedua orang tuanya.* (Sholeh & Suhendi, 2021).

4. Memanfaatkan momentum golden age dimana anak cepat dalam menghafal Al-Qur'an sehingga mendapatkan banyak hafalan di usia dini. Seperti yang

telah dibahas sebelumnya bahwa perkembangan otak anak usia dini sangat pesat, namun masa ini tidak dapat diulang di fase kehidupan selanjutnya (Rizkiyani et al. 2022) sehingga merupakan strategi yang tepat jika orang tua memanfaatkan masa usia dini untuk memperbanyak hafalan.

5. Melihat mudahnya anak menghafal Al-Qur'an dan semangatnya yang tinggi, meningkatkan tekad orang tua mendukung anak dalam menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an di usia dini adalah tradisi lintas zaman, mulai dari ulama klasik hingga anak-anak di era modern. Sejarah mencatat tokoh besar seperti Imam Asy-Syafii (7 tahun) dan Ibnu Hajar (8 tahun) sebagai penghafal cilik. Saat ini, fenomena tersebut terus berlanjut dengan munculnya Tabarak dan Yazid dari Mesir (4,5 tahun) sebagai penghafal termuda dunia, serta Musa dari Indonesia yang hafal di usia 5 tahun. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak mudah dalam menghafal Al-Qur'an.

### **Dukungan Emosional: Penjaminan *Psychological Safety***

Dukungan ini bermanifestasi dalam bentuk motivasi spiritual (metode *Al-Ma'idzah*) atau motivasi yang berkaitan dengan agama kepada anak-anaknya, afeksi fisik yaitu bentuk kasih sayang orang tua yang ditunjukkan melalui kontak fisik dengan cara memeluk, mengelus punggung anak, memangku, dan mencium anak, dan penyediaan ruang diskusi atau Sesi **Bed Talk** ini hanya dilakukan oleh Infroman Ibu 6 dengan mengajak anak bercerita tentang apapun yang ingin ia ceritakan tanpa penghakiman dari orang tua, baik itu tentang kegiatan anak di hari tersebut, cerita bebas seperti tentang hewan, atau perasaan anak. Secara neurologis, dukungan yang hangat berfungsi menurunkan hormon kortisol dan menenangkan amigdala, sehingga *prefrontal cortex* anak dapat fokus pada proses penyimpanan memori di *hippocampus*.

1. Motivasi: "*Semakin banyak abang menghafal itu semakin banyak pahalanya*" (Ibu 3).
2. Afeksi: "*Kadang-kadang dia ada sedihnya kalau tidak bisa... itu dengan dipangku*" (Ibu 2).
3. Ruang Diskusi: "*Sebelum tidur kita ada sesi bed talk itu kita cerita apa aja... mama gak akan marah-marah*" (Ibu 6).

Pemberian motivasi spiritual ini salah satu metode *Islamic Parenting* yaitu metode perhatian & Nasihat (*Al-Ma'idzah*) bertujuan untuk memunculkan motivasi intrinsik anak. Motivasi intrinsik adalah kecenderungan pertumbuhan alami yang mendorong keinginan anak untuk terlibat di dalam kegiatan menghafal demi kepentingannya sendiri, tanpa imbalan atau insentif eksternal. Motivasi intrinsik ditandai dengan rasa kenikmatan, rasa ingin tahu, dan kepuasan pribadi yang berasal dari aktivitas itu sendiri yang didorong oleh kepentingan, hasrat, dan nilai-nilai individu (Nurishlah et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pendekatan *Neuroparenting* yaitu pembentuk karakter melalui penanaman nilai-nilai untuk menstimulasi otak anak sehingga

menghasilkan serotonin. serotonin membangun fondasi kebahagiaan yang lebih konsisten dan stabil (Ikons, 2025).

Afeksi fisik ini sejalan dengan *Islamic Parenting* yang mana dalam aplikasinya harus berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Hadits), dan hal ini telah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Sholallohu 'alaihi wasallam panutan umat Islam, orang yang paling mulia di dunia telah mencontohkan sentuhan fisik dalam memberikan kasih sayang kepada anak. Bentuk sentuhan fisik yang di contohkan oleh Nabi antara lain mencium, menggendong, memeluk, mengusap dan bermain bersama. Sentuhan fisik yang menimbulkan rasa tenang dapat menurunkan level stres fisik anak (Kholifatun, 2025). Berdasarkan teori neuroains ketika anak merasa disayangi/ dicintai hafalan akan lebih mudah dan melekat, berbeda saat anak merasa takut atau cemas yang akan membuat *amigdala* aktif berlebihan sehingga mematikan akses ke *prefrontal korteks* yaitu bagian otak yang mengatur proses berpikir sehingga menghambat kegiatan menghafal anak. Untuk itu saat pendampingan, orang tua dapat membantu anak mencapai kondisi psikologis yang baik dengan memberikan afeksi fisik.

Dukungan emosional House (1981) termanifestasi dalam metode perhatian (*Islamic parenting*) yang diberikan orang tua saat mendampingi anak menghafal. Dalam *Neuroparenting*, perhatian yang hangat dan penuh kasih sayang sangat krusial bagi pengelolaan emosi anak. Saat orang tua menunjukkan empati dan kesabaran (tidak memaksa), otak anak berada dalam kondisi rileks, sehingga hormon *oksitosin* meningkat dan hormon *kortisol* (stres) menurun. Kondisi emosi yang stabil ini memungkinkan *Amigdala* (pusat emosi) bekerja secara positif, sehingga gerbang pembelajaran di otak terbuka lebar dan anak tidak merasa tertekan dalam menghafal Al-Qur'an.

### **Dukungan Penghargaan: Aktivasi Sistem Reward**

Apresiasi diberikan melalui pujian lisan dan hadiah materi untuk mengaktifkan pelepasan dopamin, yang memperkuat perilaku repetisi menghafal. Orang tua secara bijak melakukan moderasi hadiah agar anak tidak mengalami ketergantungan materi dan dapat bertransisi menuju motivasi intrinsik melalui penanaman nilai (*value*).

1. Pujian: "*Alhamdulillah, Masya Allah tuh kan, good job abang...*" (Ibu 3).
2. Moderasi: "*Tapi kalau anak terbiasa diberikan reward terus-menerus... dia akan melakukan sesuatu kalau ada reward*" (Ibu 7).

Secara Neurosains, kekhawatiran informan tersebut sangat beralasan. Pemberian hadiah yang dilakukan secara terus-menerus dan terprediksi dapat menyebabkan fenomena *reward addiction* atau ketergantungan pada imbalan eksternal. Secara biologis, jika *Ventral Striatum* (pusat kepuasan) selalu dibanjiri Dopamin dari hadiah materi, otak anak akan kehilangan kepekaan terhadap kepuasan alami yang muncul dari proses belajar itu sendiri (*overjustification*

*effect*). Akibatnya, motivasi intrinsik anak bisa melemah karena fokus otak beralih dari 'nilai menghafal' ke 'nilai hadiah'.

Dalam kacamata Islamic Parenting, hal ini sejalan dengan prinsip keikhlasan. Agar anak tidak terbiasa menghafal hanya demi benda, orang tua di lapangan menerapkan strategi pemberian hadiah yang bersifat intermiten (tidak selalu) dan tidak terduga. Secara Neuro-Spiritual, strategi ini bertujuan untuk melatih Prefrontal Cortex (pusat kendali diri) agar tidak hanya mengejar kepuasan instan. Dengan mengurangi ketergantungan pada hadiah fisik secara bertahap, orang tua sebenarnya sedang membantu otak anak untuk membangun koneksi baru bahwa 'rasa mampu menghafal' adalah hadiah yang jauh lebih besar daripada benda fisik. Inilah bagaimana orang tua melakukan moderasi dukungan: dengan memberikan *reward* sebagai pemantik awal, namun tetap menjaga agar niat dan sistem motivasi di otak anak tidak terdistorsi oleh materi hingga ia dewasa.

Pemberian apresiasi berupa pujian, pelukan, atau hadiah kecil saat anak mencapai target hafalan dapat meningkatkan motivasi menghafal anak karena mengaktifkan *sistem reward* yang melepaskan *dopamin* sehingga memperkuat motivasi, dan perilaku repetisi dalam hal ini muncul keinginan anak untuk menghafal lagi. Adapun pelukan memberikan rasa aman dan percaya diri sehingga proses menghafal berjalan efektif, ini berhubungan dengan regulasi emosi pada *Neuroparenting*, ketika anak merasa aman *amigdala* akan tetap tenang dan memudahkan akses ke pusat memori. Dimensi penghargaan ini juga sejalan dengan metode perhatian dan nasihat (Al-Maidzah) pada *Islamic Parenting* dengan komunikasi persuasif memberikan apresiasi lisan/fisik, juga memberi nasihat (umpan balik) terhadap hafalan anak.

### **Dukungan Instrumental: Habituaasi dan Stimulasi Multisensori**

Dukungan ini mencakup pemanfaatan media fisik/digital, manajemen waktu yang terjadwal dan kolaborasi keluarga (metode *Al-Adah*), serta fasilitas eksternal (kursus). Pengulangan yang konsisten melibatkan berbagai indra (auditori, visual, kinestetik) memperkuat koneksi sinapsis saraf dan memudahkan konsolidasi memori di *hippocampus*.

1. Media: "Jadi kita kasih tab aja, disetel murotal di tab atau di TV" (Ibu 1).
2. Kolaborasi: "Ada kerjasama lah sama abinya ya. Untuk tahsin subuh sih lebih banyak abinya. Tapi kalau yang pada maghrib sama saya" (Ibu 8).
3. Fasilitas eksternal: "Kami ambilkan guru online itu via zoom" (Ibu 7).

Dalam dimensi dukungan instrumental, temuan penelitian pada 8 keluarga informan menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas fisik, melainkan pada manajemen waktu yang terstruktur dan kolaborasi aktif antara Ayah dan Ibu. Peneliti menemukan

bahwa orang tua memanfaatkan waktu-waktu 'emas' (seperti ba'da Subuh atau Maghrib) untuk menciptakan rutinitas yang konsisten.

Secara integratif, kolaborasi antara Ayah dan Ibu ini merupakan manifestasi dari tanggung jawab kolektif dalam keluarga berkorelasi positif terhadap kesejahteraan emosional anak (Sholeh & Suhendi 2021). Dari perspektif Islamic Parenting, manajemen waktu dan kerjasama ini adalah bentuk nyata dari metode pembiasaan (*Al-Adah*). Orang tua tidak hanya menyediakan fasilitas, tetapi menciptakan ekosistem yang membiasakan anak berinteraksi dengan Al-Qur'an secara rutin. Secara Neurosains, pembiasaan yang melibatkan stimulasi multisensori—seperti mendengarkan murottal (auditori), melihat mushaf (visual), dan melafalkan (kinestetik)—merupakan strategi *Environmental Enrichment* (pengayaan lingkungan). Pemanfaatan media audio yang diputar berulang-ulang bukan sekadar bantuan teknis, melainkan stimulus untuk memperkuat koneksi sinapsis pada otak anak. Ketika stimulasi ini dilakukan pada waktu yang konsisten otak anak akan membentuk pola sirkuit saraf yang permanen. Hal ini memicu proses konsolidasi memori di Hippocampus, yang memudahkan transisi informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang (*Long-term Memory*) (Abd Rahman et al., 2024). Inilah bagaimana dukungan instrumental diimplementasikan secara neuro-spiritual: yaitu dengan mengubah fasilitas fisik dan jadwal harian menjadi stimulus biologis yang menetap dalam jiwa dan ingatan anak melalui keteladanan dan pembiasaan orang tua.

### **Dukungan Informasi: Keteladanan dan Peran *Mirror Neurons***

Informasi diberikan melalui konten Al-Qur'an (metode *storytelling*) dengan menceritakan kisah-kisah nabi dan rasul yang ada di dalam Al-Qur'an, memberikan informasi sederhana tentang kandungan Al-Qur'an yang akan dihafal, mengenalkan nama surat dan mengenalkan keutamaan membaca Al-Qur'an, serta keteladanan langsung (*Al-Uswah*). Secara neurosains, keteladanan orang tua mengaktifkan *mirror neurons* (saraf cermin) pada otak anak, sehingga anak meniru perilaku disiplin dan adab orang tua secara alami tanpa merasa dipaksa.

1. Storytelling: *"Apalagi cerita tentang binatang atau cerita tentang mukjizat-mukjizat Nabi. Itu yang kami ceritakan ke anak-anak yang bisa membuat mereka penasaran"* (Ibu 7).
2. Keteladanan: *"Jadi bener-bener kalau kita rajin baca Al-Quran dia kayak rajin juga buka Al-Qurannya"* (Ibu 6)

Fenomena neurobiologis ini menjadi fondasi krusial dalam pembentukan karakter anak. Dalam perspektif Islamic Parenting, keteladanan (*Al-Uswah*) yang tertangkap oleh *mirror neurons* ini tidak hanya mentransfer aktivitas kognitif menghafal, tetapi juga nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kesabaran, dan kecintaan terhadap adab-adab Al-Qur'an. Ketika anak melihat

orang tua berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten dan penuh takzim, otak anak menyerap perilaku tersebut sebagai standar moral dan kebiasaan hidup (*habituation*). Dengan demikian, konvergensi antara keteladanan spiritual dan mekanisme saraf ini memastikan bahwa karakter religius anak terbentuk melalui proses imitasi yang mendalam, di mana nilai-nilai Al-Qur'an terinternalisasi menjadi bagian dari identitas diri anak sejak dini. Sinergi antara dimensi dukungan House (1981), nilai spiritual Islam, dan pemahaman mekanisme kerja otak menghasilkan *output* berupa kualitas hafalan yang *itqan* (kuat) serta pembentukan karakter anak (*adab dan disiplin*) dalam suasana belajar yang ramah otak dan bebas stres. Sinergi ini memastikan anak tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki fondasi mental yang sehat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua (*parental support*) bermanifestasi dalam model dukungan sosial holistik yang mencakup empat dimensi utama: dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Keempat dimensi ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi membentuk satu sistem pendukung yang stabil bagi anak dalam menghadapi tantangan kognitif selama proses menghafal Al-Qur'an. Esensi utama dari fenomena yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terjadinya konvergensi neuro-spiritual, yaitu sebuah titik temu di mana praktik pengasuhan berbasis Islam bersinergi dengan prinsip-prinsip ramah otak atau neurosains. Orang tua secara sadar maupun intuitif mengelola regulasi emosi anak—seperti menjaga Amigdala tetap tenang melalui afeksi fisik dan motivasi spiritual—guna mengoptimalkan kinerja Hippocampus dalam proses penyimpanan memori hafalan. Esensi ini menciptakan ekosistem pengasuhan yang aman secara psikologis, sehingga proses kognitif anak bekerja maksimal tanpa rasa takut atau tekanan.

Bagi para informan, pengalaman memberikan dukungan ini dimaknai melampaui sekadar pencapaian akademik. Mereka memandangnya sebagai pemenuhan tanggung jawab atas amanah Allah, wujud investasi pahala jariyah untuk akhirat, serta momen penguatan ikatan (*bonding*) antara orang tua dan anak. Al-Qur'an dalam hal ini menjadi medium utama untuk membangun komunikasi yang hangat dan berkualitas di dalam keluarga. Sebagai saran praktis, orang tua direkomendasikan untuk menerapkan pola asuh holistik yang memadukan Islamic Parenting dan Neuroparenting dengan mengedepankan penguatan positif (*positive reinforcement*) dan konsistensi pendampingan guna memperkuat memori jangka panjang anak. Lembaga pendidikan tahfidz juga diharapkan menyediakan program khusus bagi orang tua untuk mempelajari prinsip pengasuhan yang selaras dengan cara kerja otak. Untuk rekomendasi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih banyak dan beragam, menyeimbangkan perspektif

antara Ayah dan Ibu, serta menggunakan observasi klinis guna pendalaman analisis neurosains yang lebih akurat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Rahman, M., Kabibuloh, N., Alwan, M. N., & Arrahmah, A. (2024). Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Dengan Manajemen Waktu. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 63-73. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i1.2588>
- Aulia, L. A. A., Kelly, E., & Zuhri, A. S. (2022). Dukungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 623-632. Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa | Aulia | *Psikostudia : Jurnal Psikologi*.
- Effendy, E. N., Az-Zahra, F., Syafina, N. N., Yanti, S. D., Nurbayinah, W., & Nurjaman, A. R. (2024). Islamic Parenting Sebagai Solusi Generasi Alpha Yang Kecanduan Gadget. *Tashdiq*, Vol 3 No 2(Issn : 3030-8917). *Islamic Parenting Sebagai Solusi Generasi Alpha Yang Kecanduan Gadget | Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*.
- Fairuzillah, M. N., & Listiana, A. (2021, March). The Positive Impact of Memorizing the Qur'an on Cognitive Intelligence of Children. In 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020) (pp. 334-338). Atlantis Press. <https://www.atlantispress.com/article/125954458.pdf>
- Fitria, H., & Alwizar. (2025). Kajian Pustaka tentang Isi dan Fungsi Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup Umat Islam. *Al-Zayn.*, 3(2), 1163-1172. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1240>
- House, J. S. (1983). *Work stress and social support*. Addison-Wesley series on occupational stress.
- Ikons. (2025, February 12). Dopamin, Reward, Antisipasi, dan Serotonin: Menelusuri Peran Kimia Otak dalam Emosi dan Perilaku - ikons.id. <https://www.ikons.id/dopamin-reward-antisipasi-dan-serotonin-menelusuri-peran-kimia-otak-dalam-emosi-dan-perilaku/>
- Indroyani, R., Haryanto, S., & Rizqi, S. (2023). Konsep Neuroparenting dan Implementasinya dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Al-Qalam*, 24(2), 15-22. [https://www.researchgate.net/publication/377413340\\_Konsep\\_Neuroparenting\\_dan\\_Implementasinya\\_dalam\\_Pembentukan\\_Karakter\\_Anak](https://www.researchgate.net/publication/377413340_Konsep_Neuroparenting_dan_Implementasinya_dalam_Pembentukan_Karakter_Anak)
- Ismail, I., Wardi, M., Supandi, S., & Ridho, A. (2022). Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma anak usia dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3855-3867. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2015>
- Kholifatun, U. (2025). Bentuk Physical Touch Nabi Muhammad Saw Terhadap Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 123-136. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22846>
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). Metode menghafal alquran pada anak usia dini di tahfidz center darul hufadz kota padang. *Aulad: Journal on Early*

- Childhood, 2(2), 8-14.  
<https://www.academia.edu/download/80501660/18.pdf>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- MSc, M. a. T., & MSc, M. a. T. (2024, March 21). *Mau Selamat? Ikuti Petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Nabi*. Rumaysho.Com.  
<https://rumaysho.com/33267-mau-selamat-ikuti-petunjuk-al-quran-dan-sunnah-nabi.html>
- Muthmainah, M., & Usman, A. H. (2022). Family support for young Ḥāfiẓ Al-Qur'ān. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 5(1), 27-44.  
<https://doi.org/10.26555/jecce.v5i1.5974>
- Nurishlah, L., Nurlaila, A., & Rusnaya, M. (2023). Strategi Pengembangan Motivasi Instrinsik Di Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *MURABBI*, 2(2), 60-71. <https://doi.org/10.69630/jm.v2i2.20>
- Permadi, A. (2025). The Role Of Long-Term Memory In Qur'an Learning: Cognitive Neuroscience Perspectives. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(2), 136-149. <https://ojssulthan.com/asje/article/download/458/260>
- Rezeki, M. P., & Zulfatmi, Z. (2021). Kontribusi Orang Tua Dalam Peningkatan Kuantitas Dan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Anak Di Tpa Al Mukhayyarah Darussalam. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 10(2), 45-60.  
<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/takamul/article/download/12606/12606-34700-1-SM.pdf>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905-4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Schunk, Dale, H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Sholeh, N. S. M., & Suhendi, H. (2021). Pola Asuh Orang Tua Membentuk Anak Cinta Al-Quran melalui Hafalan Al-Quran Sejak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(1), 53-58. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i1.95>